

Konstruksi Sosial Perilaku Merokok Remaja Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 58 Surabaya

Nadia Salsabilah Ramadhani ¹⁾, Dian Ayu Larasati ²⁾, Ali Imron ³⁾, Niswatin ⁴⁾
1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Dalam masyarakat, merokok menjadi isu penting karena berdampak negatif pada kesehatan dan perkembangan remaja. Namun, perilaku merokok yang dilakukan remaja termasuk perilaku menyimpang, karena dianggap tidak sesuai dengan aturan, kebiasaan, nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku merokok yang dilakukan siswa serta bagaimana konstruksi sosial dari perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 58 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik purposive. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor penyebab perilaku merokok siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi rasa ingin tahu yang tinggi, kebiasaan, ingin menunjukkan identitas diri, pengaruh perasaan positif dan pengaruh emosi. Sedangkan faktor eksternal meliputi, pengaruh keluarga, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh iklan rokok. Konstruksi sosial perilaku merokok siswa terbentuk melalui 3 proses yakni, eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Perilaku Merokok, Remaja

Abstract

In society, smoking is an important issue because it has a negative impact on the health and development of adolescents. However, smoking behavior by adolescents is considered deviant behavior, because it is considered not in accordance with the rules, habits, values and social norms that apply in society. This research was conducted with the aim of knowing the factors that cause smoking behavior by students and how the social construction of smoking behavior is carried out by class VIII students of SMPN 58 Surabaya. This study uses a qualitative research approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Determination of informants using purposive techniques. The data analysis technique used was data reduction, data presentation, and conclusions drawn by Miles and Huberman. The results showed that there were two factors causing students' smoking behavior, namely internal factors and external factors. Internal factors include high curiosity, habits, wanting to show self-identity, the influence of positive feelings and emotional influences. While external factors include, family influence, peer influence, and the influence of cigarette advertisements. The social construction of students' smoking behavior is formed through 3 processes namely, externalization, objectivation, and internalization.

Keywords: *Social Construction, Smoking Behavior, Adolescents*

How to Cite: Ramadhani, N.S. dkk (2023). Konstruksi Sosial Perilaku Merokok Remaja Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 58 Surabaya . *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3 (2): halaman 76-86

PENDAHULUAN

Merokok merupakan perilaku seseorang dalam membakar tembakau yang kemudian menghisap asap yang dihasilkan. Merokok saat ini telah menjadi salah satu faktor utama timbulnya penyakit hingga kematian pada manusia. Penggunaan tembakau selama abad 21 ini telah membunuh lebih dari 1 miliar orang (Abdulghani et al., 2013). *World Health Organization* (WHO) menyatakan jumlah perokok di Indonesia saat ini telah menduduki peringkat ketiga dunia setelah China dengan jumlah 390 juta perokok dan India dengan jumlah 144 juta perokok (Munir, 2019). Hal ini dibuktikan dengan perilaku merokok yang sering kali ditemui dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai kesempatan, Meski semua orang tahu bahwa merokok memiliki dampak yang buruk dari kandungan zat berbahaya di dalamnya. Kandungan zat adiktif yang ada dalam rokok salah satunya yaitu nikotin. Zat ini memiliki efek samping tersendiri bagi para penggunanya seperti efek candu. Nikotin memberi efek menyenangkan serta menenangkan yang disalurkan dalam system saraf otak. Bahaya merokok tidak hanya menyerang pada perokok tersebut saja, melainkan juga menyerang orang-orang disekitar yang tidak merokok atau biasa disebut dengan perokok pasif.

Kebiasaan merokok saat ini menjadi hal yang sangat umum bagi masyarakat Indonesia dari semua kalangan. Menurut hasil *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) dalam peluncuran data GATS 2021, menjelaskan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari jumlah perokok dewasa dalam sepuluh tahun terakhir yaitu sebanyak 8,8 juta orang. Hal ini sejalan dengan pernyataan drg. Agus Suprpto, M.kes, dalam *talkshow* yang di gelar Muhammadiyah *Tobacco Control Network*, menjelaskan bahwa, 18,8% pelajar usia 13 hingga 15 tahun telah menjadi perokok aktif, sedangkan 57,8% pelajar usia 13 hingga 15 tahun terpapar asap rokok (Humas BKPK, 3 Juni, 2022). Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah perokok yang berasal dari kalangan dewasa bahkan remaja. Fenomena ini perlu mendapat perhatian serius, karena kebiasaan merokok sejak dini dapat menimbulkan dampak negatif bagi dirinya dan lingkungan sekitar. mengkonsumsi tembakau secara terus menerus dapat mempengaruhi kesehatan serta mendorong timbulnya penyakit-penyakit. Penyakit yang ditimbulkan cukup kronis, seperti permasalahan pernapasan, kanker mulut, kanker paru-paru, pneumonia, sakit tenggorokan, dan penyakit lainnya. Hampir 90% kasus kanker paru – paru disebabkan oleh konsumsi tembakau secara terus menerus (Mirnawati et al., 2018).

Saat ini remaja menjadi salah satu target pemasaran rokok terbesar karena memiliki segmentasi pasar yang dapat dikatakan luas dan terbuka. Remaja cenderung lebih mudah terpengaruh pada hal baru yang dianggap unik dan menarik, serta mereka akan merasa selalu mengikuti trend yang ada termasuk merokok. Hal ini didukung dengan pernyataan Hurlock (2012) dalam (Novariana et al., 2022) bahwa sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman sebayanya. Namun sering kali hal tersebut mengarahkan seseorang untuk melakukan perilaku yang menyimpang seperti perilaku merokok. Selain faktor iklan dan perubahan pola pikir remaja, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Menurut Kurt Lewin pada penelitian yang dilakukan (Komasari & Helmi, 2011) perilaku merokok saat ini telah menjadi fungsi dari sebuah lingkungan dan individu. Perilaku merokok pada remaja saat ini telah dijadikan simbol, dimana seseorang merokok dianggap mengikuti trend dan menjadi pribadi yang kuat. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa, perilaku merokok merupakan hasil interaksi yang terjadi antara lingkungan dan individu. Semakin banyak remaja merokok tidak menutup kemungkinan jika semakin besar teman sebaya, keluarga juga merupakan seorang perokok. Selain itu, budaya maskulinitas yang masih dipegang kuat oleh masyarakat saat ini juga menjadi salah satu faktor pendorong seseorang untuk merokok (Rini & Majid, 2022). Di sisi lain, faktor individu juga mempengaruhi perilaku merokok, seperti kepribadian, keinginan dalam diri, tingkat stres dan kondisi lainnya. Merokok dianggap menjadi perilaku yang tidak bertanggung jawab serta merugikan masyarakat secara keseluruhan. Norma di masyarakat umumnya mengharapkan remaja untuk menjaga kesehatan serta menghindari perilaku yang berpotensi merugikan diri sendiri dan sekitarnya. Merokok di usia remaja yang belum matang secara mental dan fisik dianggap melanggar norma sosial di masyarakat.

Kebiasaan merokok pada pelajar di Indonesia khususnya Kota Surabaya, sudah sering terlihat sejak anak masih duduk di bangku SMP. Fenomena ini sudah tidak asing terlihat saat peneliti masih

menduduki bangku sekolah hingga saat peneliti melakukan PLP. Hal ini terjadi karena pada usia tersebut remaja SMP sedang ada pada fase peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Sehingga pada masa remaja ini siswa SMP mengalami perubahan pada aspek fisik dan psikisnya. Menurut Dosen Teknologi Laboratorium Medis Universitas Muhammadiyah Surabaya, Rohmayani menjelaskan bahwa, rasa ingin tahu yang dimiliki anak usia remaja cukup tinggi dan memiliki gejala emosi. Jadi bisa lebih mudah mereka untuk melakukan tindakan menyimpang, salah satunya merokok. Perubahan pada psikis dapat mempengaruhi pola pikir remaja SMP untuk melakukan hal yang menyimpang dari peraturan serta nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Hal ini didasari dengan berbagai riset, survey serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perilaku merokok di kalangan remaja masih menjadi permasalahan tersendiri di Indonesia khususnya Kota Surabaya, karena masih banyak ditemukannya remaja usia Sekolah Menengah Pertama yang terlihat merokok di lingkungan masyarakat bahkan lingkungan sekolah.

Siswa pada masa remaja sedang ada pada tahap eksplorasi identitas, dimana siswa akan mencari jati diri dan mencoba hal-hal baru, karena pada tahap ini, remaja cenderung mencari pengalaman yang menantang dan menyenangkan. Siswa seringkali terpengaruh oleh teman dan keluarganya, hal ini memberikan tekanan sosial yang kuat bagi siswa untuk ikut merokok dengan meremehkan risiko dan dampak jangka panjang yang akan didapat dengan merokok. Merokok dianggap menjadi salah satu cara bagi mereka untuk menghilangkan stress. Perilaku merokok remaja termasuk perilaku menyimpang, karena dianggap tidak sesuai dengan aturan, kebiasaan, nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat

Perilaku merokok yang dilakukan siswa, secara tidak langsung dipengaruhi oleh ontology yang terkandung dalam keilmuan IPS. Dilihat dari ontology sosiologi dapat membantu individu dalam memahami norma sosial dan persepsi sosial terhadap merokok. Sosiologi mempelajari bagaimana struktur sosial dan interaksi sosial dapat mempengaruhi pembentukan perilaku merokok siswa. Selain itu, juga dapat dilihat melalui sudut pandang antropologi, dimana dalam konteks perilaku merokok siswa, antropologi mampu melihat bagaimana norma budaya, tradisi, dan lingkungan sosial mempengaruhi penerimaan dan penolakan terhadap perilaku merokok dalam suatu kelompok sosial. Dalam hal ini, diharapkan pendidikan IPS dapat berperan penting dalam mempengaruhi perilaku siswa terhadap merokok melalui nilai-nilai sosial seperti nilai tanggung jawab, nilai kerja sama, nilai keadilan, nilai kesehatan, nilai kebersihan, dan sebagainya. Dengan mengintegrasikan nilai tersebut dalam materi pembelajaran IPS siswa akan memiliki pemahaman yang baik terkait dampak negatif merokok terhadap individu dan masyarakat sekitar. Sehingga secara tidak langsung pendidikan IPS memiliki peran penting dalam mencegah perilaku menyimpang yaitu perilaku merokok pada siswa. Perilaku merokok pada siswa juga dapat menjadi contoh nyata dalam pembelajaran IPS pada materi interaksi sosial. Perilaku merokok siswa dapat dijadikan studi kasus dalam pembelajaran IPS di kelas. Guru dapat menggunakan kasus merokok sebagai bahan mengajar terkait faktor sosial yang mempengaruhi perilaku, norma, konflik nilai, serta interaksi sosial.

Kebiasaan merokok juga dilakukan oleh siswa SMP Negeri 58 Surabaya. Peneliti beberapa kali menemukan siswa laki-laki yang melakukan perilaku tersebut di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Tidak jarang dari mereka juga bercerita kepada peneliti dan mengumbar di media sosial saat melakukan perilaku menyimpang di sekolah maupun luar sekolah. Mereka memiliki pandangan bahwa ketika merokok mereka akan dianggap gaul (mengikuti tren) dan keren oleh teman-temannya. Dan tidak sedikit yang merasa jika melakukan perilaku tersebut mereka mendapatkan sensasi ketenangan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai konstruksi sosial perilaku merokok pada siswa kelas VIII di SMPN 58 Surabaya.

Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger, digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk menjelaskan permasalahan mengenai konstruksi sosial dari siswa SMP yang berperilaku merokok. Teori konstruksi sosial digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk melihat fenomena sosial di lapangan. Konstruksi sosial merupakan proses pemaknaan yang dilakukan individu terhadap lingkungan sekitar dan aspek dari luar diri individu. Dalam hal ini, individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Dalam ilmu sosial, konstruksi sosial

memiliki pemahaman yang luas. Hal ini dihubungkan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman hidup seseorang. Teori konstruksi sosial memberikan pemahaman bahwa realitas atau kenyataan dalam masyarakat dibangun secara sosial, sehingga terdapat dua kunci yang perlu dipahami dalam memahami teori konstruksi sosial yaitu kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan merupakan sesuatu yang ada pada fenomena yang berwujud, diakui serta tidak bergantung dengan kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena tersebut nyata dan memiliki karakteristik (Berger & Luckmann, 1991).

Di setiap perilaku merokok pada siswa tentu terdapat hal – hal yang melatarbelakangi siswa dalam melakukan perilaku merokok serta setiap orang tentu memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja sekolah. Persoalan inilah yang akan dijadikan bahan penelitian oleh peneliti terkait konstruksi sosial perilaku merokok pada remaja SMP khususnya remaja laki-laki. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku merokok yang dilakukan siswa serta bagaimana konstruksi sosial dari perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 58 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang perilaku merokok pada remaja di SMPN 58 Surabaya. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan struktural genetika. Pendekatan ini dapat membantu peneliti dalam memahami struktur sosial dalam memengaruhi perilaku dan pandangan seseorang, dan bagaimana suatu gagasan atau konsep sosial dapat berkembang di masyarakat. Penelitian kualitatif dirancang untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2021).

Data pada penelitian ini dikumpulkan berupa kalimat dari gambaran fenomena yang ada, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Pada hakekatnya penelitian ini mengamati objek secara langsung, berinteraksi dengan objek, serta mendalami kegiatan yang mereka lakukan. Dengan mengumpulkan data berupa data narasi atau teks deskriptif melalui wawancara mendalam, peneliti akan melihat fenomena perilaku merokok yang dilakukan siswa kelas VIII SMPN 58 Surabaya dan kemudian dideskripsikan dengan sebagaimana adanya.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 58 Surabaya yang beralamat di, Jln. Platak Donomulyo, Sidotopo Wetan, Kec. Kenjeran, Kota Surabaya, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, terdapat siswa SMP Negeri 58 Surabaya yang merokok di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal ini menjadi hal yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian karena tidak sedikit siswa yang mengumbar perilaku tersebut di depan peneliti. Pada penelitian ini informan dipilih dengan teknik *purposive*, dengan kriteria sebagai berikut: Siswa kelas 8 SMPN 58 Surabaya; guru kelas 8 SMPN 58 Surabaya dan masyarakat sekitar SMPN 58 Surabaya yang pernah melihat siswa merokok, yaitu penjaga warung kopi dan penjual cemilan.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi diawali dengan menentukan fokus observasi, kemudian mengamati perilaku keseharian yang siswa lakukan di sekolah, mencatat setiap insiden atau perilaku siswa yang berkaitan dengan perilaku merokok, setelah itu data hasil observasi dianalisis dan ditinjau kembali temuan yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi, dengan melakukan pengamatan pada siswa, guru, serta kegiatan siswa di sekolah untuk mengetahui konstruksi sosial perilaku merokok siswa SMPN 58 Surabaya. Selanjutnya yaitu, wawancara. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman terkait perilaku merokok yang dilakukan siswa kelas 8 SMPN 58 Surabaya. Wawancara ini dilakukan peneliti di SMPN 58 Surabaya kepada siswa, guru serta pedagang di sekitar sekolah. Data yang dikumpulkan berupa pendapat atau pandangan terkait perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa. Hasil wawancara yang diperoleh akan dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini. Metode dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data sekunder terkait perilaku merokok pada remaja di SMPN 58 Surabaya. Dokumen yang dijadikan acuan seperti jurnal penelitian terdahulu, berita, gambar, data, dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini peneliti mereduksi data yang berkaitan dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 58 Surabaya. Data yang diperoleh di sederhanakan kembali agar sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian, Peneliti membuat tabel yang menunjukkan data tentang perilaku merokok yang dilakukan siswa sesuai poin-poin yang telah ditentukan. Dengan demikian peneliti akan lebih mudah dalam menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan berbagai data yang sesuai dan yang tidak kompatibel dengan tujuan penelitian. Reduksi data telah dilakukan peneliti saat pengambilan data dan setelah data terkumpul secara berulang kali agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah melakukan reduksi data, akan mendapatkan data yang kredibel karena telah menjalani proses pengulangan yang didukung oleh data hasil wawancara, observasi serta dokumentasi.

SMP Negeri 58 Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Surabaya Utara yang terletak di Jln. Platuk Donomulyo No.74, Sidotopo Wetan, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya. SMP Negeri 58 Surabaya berdiri pada tahun 2016 dan saat ini memiliki kurang lebih 771 siswa. Dari jumlah siswa tersebut diantaranya memiliki karakteristik kecerdasan, kemampuan, motivasi dan persepsi yang berbeda-beda. Saat ini kurikulum yang digunakan ialah kurikulum 2013 (bagi kelas 8 dan 9) dan kurikulum merdeka belajar (bagi kelas 7). Kurikulum di SMP Negeri 58 Surabaya dikembangkan dengan memperhatikan empat ranah yaitu sosial-emosional, intelektual, ketrampilan, dan perilaku dengan kompetensi spiritual sebagai payungnya.

Terkait peraturan yang ada disekolah ini sudah cukup baik dengan menerapkan sistem poin, sehingga dalam memberikan hukuman terhadap perilaku siswa akan lebih objektif. Selain itu, dalam peraturan tentang rokok di sekolah ini termasuk cukup ketat karena setiap siswa yang diketahui merokok di lingkungan sekolah akan dikenakan poin dan diberi sanksi. SMP Negeri 58 Surabaya berada tepat di samping SD Negeri Sidotopo V Surabaya. Bagian belakang sekolah berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk dan rusunawa, samping kiri berbatasan dengan SD, samping kanan berbatasan dengan warung-warung dan pemukiman warga, sedangkan depan sekolah langsung pada jalan lokal dan sungai. Akses keluar masuk sekolah terpusat pada satu gerbang utama yang di jaga oleh satpam sehingga memudahkan pemantauan arus keluar dan masuk. Selain itu, di daerah sekitar sekolah tersebut banyak ditemui warung kopi yang menjadi tempat siswa merokok dan membeli rokok. Letak SMP Negeri 58 Surabaya terbelah berada pada pinggiran Kota, dengan latar belakang sosial dan budaya yang cukup beragam, sehingga sikap dan perilaku siswa cukup unik dan berbeda dibanding siswa pada sekolah lain.

Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok

Terdapat beberapa alasan siswa merokok yang dapat dikategorikan menjadi dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri mahasiswa atau rangsangan dari luar.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang datang dari diri individu bukan dari luar atau lingkungan sekitar individu. Berikut faktor internal yang mendorong siswa SMP Negeri 58 Surabaya dalam melakukan perilaku merokok:

a. Rasa ingin tahu yang tinggi

Menurut (Alfa et al., 2020) remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, masa remaja umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam hal ini, siswa didorong oleh rasa ingin tahu yang besar pada dirinya untuk mencoba segala hal yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa siswa merokok karena ingin mencoba rasa yang ada dalam satu batang rokok. Rasa penasaran yang

tinggi menjadi salah satu alasan utama yang mendorong siswa merokok. Siswa mengaku awalnya hanya mencoba-coba karena penasaran, karena melihat orang lain merasa nikmat dan menyenangkan saat menghisap rokok. Akibatnya, tidak jarang mereka merokok secara sembunyi-sembunyi. Namun perilaku tersebut malah menjadi kebiasaan bagi mereka.

b. Kebiasaan

Menurut penuturan informan, perilaku merokok dilakukan saat SD, tetapi sejak duduk di bangku SMP perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan dan informan mengaku sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena pengaruh nikotin yang terkandung dalam rokok yang dapat mengakibatkan kecanduan. Selain itu, informan juga terbiasa menikmati rokok ketika setelah makan dan ketika nongkrong dengan teman-temannya. Mereka mengkonsumsi rokok bukan untuk mengendalikan emosi, melainkan perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan. Merujuk dari data yang diperoleh dari informan yang merupakan siswa kelas VIII SMP Negeri 58 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa informan melakukan perilaku merokok atas rutinitas keseharian, aktivitas tersebut diulang secara terus-menerus. Mereka merokok sebagai kelanjutan dari perintisan mereka menjadi seorang perokok. Pasalnya, kegiatan tersebut telah dilakukan dalam jangka waktu tertentu sehingga secara spontanitas akan terus dilakukan sampai saat ini tanpa disadari tanpa tujuan tertentu. Kecanduan dapat terjadi karena adanya kandungan nikotin dalam rokok.

c. Ingin menunjukkan identitas diri

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa siswa merokok karena ingin menunjukkan kedewasaan dan kejantanan dalam dirinya. Bahkan terdapat beberapa informan yang menyatakan bahwa, remaja laki-laki yang tidak merokok dianggap sebagai bencong dan tidak jantan. Hal ini, mendorong siswa untuk ikut mengkonsumsi rokok agar dianggap setara dengan teman sebayanya. Tidak jarang mereka juga memamerkan perilaku tersebut di sosial media. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Alfa dkk, yang menyatakan bahwa menurut remaja laki-laki, merokok telah menjadi simbol kejantanan dan kedewasaan. Remaja ingin menunjukkan bahwa dirinya telah menjadi orang lebih dewasa dengan merokok (Alfa et al., 2020).

d. Pengaruh perasaan positif

Siswa menggunakan rokok untuk menghasilkan perasaan positif, seperti timbulnya rasa ketenangan, membuka pikiran, relaksasi, kenikmatan serta munculnya kesenangan tersendiri. Siswa mendapatkan perasaan rileks karena kenikmatan yang diperoleh saat menghisap rokok. Siswa merasakan efek meningkatnya dopamin sehingga menimbulkan rasa tenang, bahagia serta kesenangan dalam mengkonsumsi rokok. Hal ini mendorong individu untuk susah menenangkan pikirannya sendiri tanpa menghisap rokok. Siswa menganggap dengan merokok mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan memperbaiki suasana hati. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Muslimin et al., 2013) yang menunjukkan bahwa dengan merokok membuat pikiran mereka terasa rileks dan lebih enjoy.

e. Pengaruh emosi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, siswa mengaku dengan merokok dapat mengurangi cemas, sumpek (stress), dan rasa tegang. Perilaku merokok membuat siswa merasa dapat membantu menurunkan perasaan emosional seperti marah, galau, dan sebagainya. Rokok dijadikan sebagai pelarian ketika merasa hal-hal yang tidak enak dalam dirinya. nikotin yang terkandung dalam rokok dapat mengubah cara seseorang dalam berpikir dan berperilaku. merokok dilakukan untuk memperoleh efek psikologis yang menyenangkan sehingga informan merasa kesulitan dalam menghilangkan kebiasaan tersebut.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri individu yang mempengaruhi perilaku merokok. Menurut (Wijaya et al., 2017) individu yang berperilaku merokok cenderung tertarik untuk

berbagi kenikmatan, karena melihat perilaku yang sama pada orang tua, saudara, teman-teman, serta public figure. Berikut faktor eksternal yang mendorong siswa SMP Negeri 58 Surabaya dalam melakukan perilaku merokok:

a. Pengaruh Keluarga

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku remaja. Kebiasaan pada orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat memberi pandangan bagi remaja bahwa apa yang dilakukan adalah hal yang wajar. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kebiasaan merokok yang dilakukan orang tua dan saudara seumurannya merupakan suatu hal yang wajar dan tidak dilarang. Siswa cenderung akan menyesuaikan perilaku yang kerap ditemui di lingkungan sekitarnya.

Informan guru juga menyatakan bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh yang kuat dalam mempengaruhi perilaku merokok siswa. Hal tersebut terjadi karena siswa berasal dari keluarga yang broken home, dimana siswa kurang mendapatkan perhatian lebih dari orang tua dan keluarganya. Sehingga mudah terpengaruh dengan perilaku-perilaku yang ada di sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Erfantinni, 2015) yang menyatakan bahwa faktor terbesar pemicu perilaku merokok pada anak ialah memiliki orang tua yang juga seorang perokok.

b. Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan data yang diperoleh, pengaruh teman menjadi salah satu alasan utama siswa melakukan perilaku merokok. Informan menyatakan bahwa perilaku tersebut muncul disebabkan oleh pengaruh dari pergaulan di sekolah dan di rumah. Hal tersebut mendorong siswa untuk ikut mengkonsumsi rokok, agar diterima pada lingkungan perokok tersebut serta muncul kepuasan tersendiri setelah menghisap rokok. Teman sekolah yang mengajak siswa untuk mencoba merokok di sekolah menjadi penyebab informan merokok. Umumnya, informan melakukan perilaku merokok saat berkumpul dengan teman-temannya. Peneliti menemukan bahwa siswa terpengaruh oleh teman-temannya sekaligus mempengaruhi teman lainnya untuk mengikuti perilaku merokok. Rasa setia kawan juga menjadi salah satu penyebab perilaku merokok siswa.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryawati & Gani, 2020) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai teman sebaya seorang merokok mayoritas akan terpengaruh untuk ikut merokok. Hal ini disebabkan oleh remaja penasaran akan sensasi yang dihasilkan sehingga meniru perilaku tersebut.

c. Pengaruh Iklan Rokok

Informan menuturkan bahwa, mereka terpengaruh untuk melakukan perilaku merokok karena melihat iklan di TV. Dimana model dalam iklan tersebut menggambarkan bahwa perokok memiliki identitas yang gagah dan jantan. Sehingga siswa seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada pada iklan tersebut, khususnya jika merk rokok yang di sukai. Informan memiliki kesadaran akan bahaya yang terkandung dalam rokok, namun tetap mengabaikan bahaya tersebut karena menganggap bahwa rokok telah menjadi kebutuhan sehari-hari dan menganggap bahwa iklan rokok lebih menarik dibandingkan informasi iklan layanan masyarakat anti rokok.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fadhila et al., 2022) dimana remaja terpengaruh merokok karena konten iklan rokok yang menunjukkan maskulinitas seorang laki-laki.

Konstruksi Sosial Perilaku Merokok Siswa

Pada realitas kehidupan masyarakat, individu tidak terlepas dari keberadaannya dalam struktur masyarakat. Perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja atau siswa merupakan hal yang masih dianggap tidak wajar oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan siswa masih belum cukup umur untuk melakukan kebiasaan tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, dimana poin penting dari teori tersebut ialah dalam teori tersebut terkandung pemahaman bahwa realitas dibangun melalui proses sosial. Berger juga menyatakan bahwa kehidupan sehari-hari merupakan hal yang berasal dari pikiran serta tindakan manusia yang kemudian dipelihara sebagai realitas dalam pikiran dan tindakan (Berger & Luckmann, 1991). Sehingga perilaku merokok dapat dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan interaksi antara individu dan struktur sosial.

Pada bagian ini akan membahas mengenai bagaimana terbentuknya realitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 58 Surabaya mengenai kebiasaan merokok yang dilakukan. Pandangan siswa terhadap perilaku merokok terbentuk atas pengalaman yang nantinya akan membentuk konstruksi sosial dalam masyarakat. Penelitian ini didasari atas latar belakang informan yang berbeda-beda, masing-masing dari mereka memiliki kesamaan yaitu sama-sama pernah melihat dan melakukan perilaku merokok. Tentu, sebagai individu yang berasal dari latar belakang berbeda mereka memiliki cara dan pola pikir tersendiri berdasarkan latar belakang keluarga, teman, dan lingkungannya.

Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait perilaku merokok yang dilakukan siswa. Siswa yang melakukan perilaku merokok memiliki berbagai macam alasan tentang faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Dalam penelitian ini proses eksternalisasi terjadi ketika siswa menyesuaikan diri dengan pengetahuan akan perilaku merokok yang beredar di dunia sosio-kulturalnya. Proses eksternalisasi merupakan proses dimana manusia sebagai individu menyesuaikan diri dengan dunia sosio-kulturalnya. Proses eksternalisasi diawali dengan interaksi yang terjadi antara siswa dengan teman, keluarga dan masyarakat disekitarnya. Sehingga dengan terjadinya interaksi tersebut, siswa terpapar pada perilaku merokok serta memperoleh informasi, pandangan, dan pengaruh yang mendukung untuk melakukan perilaku tersebut. Siswa dan sekumpulannya akan memberikan makna terhadap rokok secara bersama-sama. Makna ini dapat berupa persepsi tentang manfaat merokok, penilaian positif terhadap perilaku merokok, serta norma sosial terkait perilaku tersebut. Persepsi dan norma sosial yang mengarah pada pengakuan dan penerimaan terhadap perilaku merokok mendorong siswa untuk mengadopsi perilaku tersebut.

Siswa menganggap bahwa perilaku merokok merupakan hal yang wajar dilakukan saat ini. Informan siswa yang masih merokok samapi saat ini memandang merokok bukan hal yang menyimpang untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan mereka melihat banyak contoh di lingkungan sekitarnya yang juga melakukan perilaku merokok. Proses eksternalisasi yang dilakukan oleh pelaku merokok dilakukan untuk menginformasikan kepada masyarakat sekitar agar mereka mengkonstruksikan perilaku merokok bukan hal yang negatif, namun hal yang wajar dilakukan karena banyak contoh yang mereka lihat dan menikmati perilaku yang dilakukan. Di lain pihak, informan siswa yang tidak merokok, guru serta masyarakat sekitar siswa tetap memandang bahwa perilaku merokok yang dilakukan siswa di usia remaja merupakan hal yang negatif. Pandangan tersebut muncul dipengaruhi oleh pengetahuan tentang budaya serta dampak yang terjadi atas perilaku merokok. Masyarakat memandang bahwa dengan merokok siswa akan kehilangan masa depan dan lebih susah mengontrol dirinya.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Proses obyektivasi mengenai perilaku merokok yang dilakukan siswa dapat terjadi ketika perilaku tersebut dianggap sebagai realitas yang obyektif. Informan menerima realitas tentang perilaku merokok secara terpaksa, seperti informan H menerima realitas tersebut saat duduk di kelas 1 SMP, realitas tersebut diterima melalui teman sebaya dan saudara. Sementara itu, AL, AR dan NF menerima realitas perilaku merokok saat masih duduk di bangku SD. Menurut A dan N saat itu ia penasaran terhadap rokok sehingga ingin mencoba menghisap rokok, sehingga ketagihan dan tidak bisa lepas dari kebiasaan tersebut sampai sekarang. Berbeda dengan D, ia mencoba merokok saat keadaan rumah sepi sehingga muncul pemikiran untuk mencoba merokok. Namun, setelah menghisap rokok informan tersebut merasa sesak dan batuk-batuk kemudian setelah mencoba menghisap kesekian kali ia mulai menemukan rasa enak dari mengkonsumsi rokok. Informan NI pertama kali mencoba merokok saat SD bersama teman-temannya saat bolos sekolah. NI mengaku membeli rokok hanya iseng ingin tahu bagaimana rasa

yang dihasilkan setelah menghisap rokok. Sedangkan R, mengaku mengenal rokok karena diajak oleh kakak saat diajak ke warung kopi. Kemudian diajak itu ikut mengkonsumsi rokok pada saat itu.

Fenomena merokok yang dilakukan siswa saat ini telah merajalela di lingkungan masyarakat. Masyarakat dan orang tua siswa memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait perilaku merokok siswa. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan guru siswa Ibu Widya menyatakan bahwa perilaku merokok merupakan hal yang negatif bagi kesehatan dan masa depan siswa. Sedangkan, pendapat lain disampaikan oleh Pak Win dimana perilaku merokok memiliki dampak positif dan dianggap sebagai hiburan. Kebiasaan merokok yang telah dilakukan akan sulit dihilangkan karena kecanduan yang diakibatkan oleh zat adiktif yang terkandung dalam sebatang rokok. Informan Pak Bagus juga menyatakan bahwa merokok merupakan pilihan masing-masing individu. Setiap individu berhak memilih dan menentukan tindakan yang mereka lakukan. Sebagian besar orang tua siswa, mengaku tidak mengetahui jika anaknya merupakan seorang perokok. Namun, adapula orang tua siswa yang mengetahui perilaku tersebut, kemudian menghukum anaknya dengan pukulan atau hanya sekedar menegur. Orang tua menganggap bahwa perilaku merokok yang dilakukan siswa tidak dapat diterima dan berpotensi membahayakan kesehatan anak mereka. Orang tua merasa khawatir akan efek yang akan didapat nantinya terhadap kesehatan fisik dan mental siswa.

Proses obyektivasi merupakan proses terjadinya interaksi anatara individu dengan dunia sosio-kultural. Menurut (Berger & Luckmann, 1991) proses ini merupakan hasil eksternalisasi yang memperoleh sifat objektif, melalui pembiasaan yang kemudian dipahami sebagai realitas objektif. Pada tahap ini, siswa telah menerima realitas perilaku merokok. Kemudian, mereka mulai melakukan pembenaran atas perilaku yang dilakukan, baik menurut pengalamannya ataupun pengalaman orang lain. Menurut (Putra, 2014) aktivitas manusia memberikan sifat obyektif terhadap dunia sosial. Proses ini memungkinkan terjadinya proses pemaknaan baru atau tambahan terkait perilaku merokok yang dilakukan siswa SMPN 58 Surabaya. Obyektivasi juga merujuk pada proses mengirimkan atau melanjutkan pesan dari individu ke individu lain dan membagikan hasil pemahaman yang mereka peroleh kepada orang lain.

Pada proses selanjutnya, siswa telah mengalami proses identifikasi diri dalam dunia sosio-kulturalnya. Proses internalisasi perilaku merokok yang terjadi pada siswa melibatkan penerimaan perilaku merokok sebagai bagian dari identitas serta pemahaman pribadi mereka. Umumnya, internalisasi merupakan pemahaman individu terhadap realitas sosial sebagai sesuatu yang memiliki makna (Setiawan, 2019). Melalui proses ini, individu menggabungkan nilai, norma dan tindakan yang ada dalam masyarakat, kemudian menganggap sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Proses internalisasi dapat mempengaruhi cara seseorang dalam berpikir, berperilaku serta menggambarkan dunia sekitarnya.

Dalam hal ini, siswa mengadopsi dan mengaitkan diri mereka dengan identitas perokok. Informan guru serta masyarakat sekitar menganggap bahwa perilaku merokok yang dilakukan siswa sebagai bagian dari cara siswa dalam mengekspresikan diri, menunjukkan kedewasaan, serta mencari alasan untuk diterima dalam kelompok sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, proses internalisasi yang dialami oleh pelaku merokok adalah menunjukkan respon tidak peduli terhadap perkataan negatif dari masyarakat. Informan siswa mengembangkan persepsi dan keyakinan yang membenarkan perilaku merokok, seperti siswa memandang bahwa rokok memberikan rasa ketenangan, mampu mengurangi stress dan kesepian, merasa jantan dan dewasa. Sehingga mereka mengabaikan resiko kesehatan yang timbul akibat perilaku merokok. Melalui proses inilah perilaku merokok mempengaruhi cara siswa berpikir, berperilaku serta mepresepsikan identitas diri mereka. Penelitian ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa perilaku merokok yang dilakukan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu. Siswa dapat mempelajari bagaimana konstruksi sosial, seperti norma sosial, pengaruh teman, dan pengaruh keluarga dalam mempengaruhi persepsi dan perilaku terkait merokok. Hal ini membantu siswa untuk dapat menggambarkan dampak sosial dari perilaku merokok. Siswa dapat mempelajari bagaimana rokok mempengaruhi hubungan sosial, seperti interaksi dengan teman, keluarga, dan masyarakat. Siswa dapat mempelajari pandangan dan norma sosial terhadap merokok yang akan terus berubah seiring berjalannya waktu, seperti pergeseran

persepsi masyarakat terhadap merokok. Pembelajaran IPS dapat mendorong siswa untuk melihat perilaku merokok sebagai isu sosial yang kompleks dan mempertimbangkan dampaknya di kalangan individu, keluarga, dan masyarakat luas. Pembelajaran IPS dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kritis terkait perilaku merokok sebagai fenomena sosial. Peran guru SMPN 58 Surabaya terhadap perilaku merokok yang dilakukan siswa, yaitu guru memberikan himbauan tentang bahaya merokok. Guru mengsosialisasikan bahaya merokok pada materi pembelajaran SAS (Sekolah Arek Suroboyo) dengan memberi pengetahuan terkait bahaya merokok, termasuk penyakit-penyakit serius yang menjadi efek jangka panjang merokok. Sekolah juga menghimbau seluruh guru SMPN 58 Surabaya untuk memberi contoh dengan tidak merokok di lingkungan sekolah. Pada kasus lain, siswa yang ditemukan merokok di lingkungan SMPN 58 Surabaya, diberikan teguran serta hukuman oleh pihak sekolah. Hukuman yang didapat antara lain, mendapatkan 100 poin bagi siswa yang kedapatan merokok di lingkungan sekolah. Kemudian, siswa diserahkan pada guru bimbingan konseling (BK) untuk ditindak lanjuti dengan memanggil orang tua siswa dan memberikan surat pernyataan. Pihak sekolah saat ini juga telah melakukan razia secara berkala pada lokasi-lokasi yang berpotensi menjadi tempat siswa merokok.

KESIMPULAN

Perilaku merokok yang dilakukan siswa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, rasa ingin tahu yang tinggi, kebiasaan, ingin menunjukkan identitas diri, pengaruh perasaan positif dan pengaruh emosi. Sedangkan, faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga, pengaruh teman sebaya dan pengaruh iklan rokok.

Konstruksi sosial perilaku merokok siswa kelas VIII SMP Negeri 58 Surabaya, terbentuk atas 3 proses yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi terjadi saat siswa melakukan interaksi sosial dengan teman, keluarga, serta masyarakat yang merupakan perokok. Proses obyektivasi terjadi ketika siswa sudah mulai beradaptasi dengan realitas perokok, dimana siswa mulai mencoba-coba mengkonsumsi rokok. Sedangkan, proses internalisasi terjadi ketika siswa sudah menganggap dirinya menjadi seorang perokok dan memiliki pemikiran serta pandangan tersendiri terkait perilaku merokok yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulghani, H. M., Alrowais, N. A., Alhaqwi, A. I., Alrasheedi, A., Al-Zahir, M., Al-Madani, A., Al-Eissa, A., Al-Hakmi, B., Takroni, R., & Ahmad, F. (2013). Cigarette smoking among female students in five medical and nonmedical colleges. *International Journal of General Medicine*. <https://doi.org/10.2147/IJGM.S48630>
- Alfa, J., Nego, A., Astuti, I., & Yuline. (2020). Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik Merokok Di Kelas VIII SMP Negeri 6 Pontianak. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/42025/75676586720>
- Berger, P., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*. Penguin Group. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Erfantinni, I. H. (2015). *Studi Tentang Perilaku Merokok Siswa SMA Se - Kecamatan Ponorogo*. 406–412.
- Fadhila, F., Widati, S., & Fatah, M. (2022). Perbandingan Pengaruh Iklan Rokok terhadap Perilaku Merokok Remaja di Daerah Kota dan Desa Kabupaten Pamekasan. *Medical Technology and Public Health Journal*, 5(2), 198–208. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v5i2.3010>

- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2011). Faktor Faktor Penyebab Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 27(1), 37–47.
- Mirnowati, Nurfitriani, Zulfiarini, F. ., & Cahyati, W. . (2018). Perilaku merokok pada remaja umur 13-14 tahun. *Higeia*, 2(3), 396–405. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (I. Taufik (ed.); Edisi Revi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2019). Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 112. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i2.10553>
- Muslimin, Christiana, E., Muhari, & Pratiwi, T. I. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Siswa Di Smp Negeri Kecamatan Babat. *Jurnal BK UNESA*, 1(2), 116–124. <http://ejournal.unesa.ac.id/article/4834/13/article>
- Novariana, N., Mega Rukmana, N., Supratman, A., Studi, P., & Masyarakat, K. (2022). Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri di Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI) E-ISSN*, 3(1), 39.
- Putra, A. T. (2014). Konstruksi Sosial Kebiasaan Merokok di Kalangan Wanita Berjilbab. *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, 5243–5245. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_2337
- Rini, P. S., & Majid, Y. A. (2022). *Analisis Kebiasaan Merokok Dan Status Gizi Pada Remaja* (N. Wahid (ed.)). Wawasan Ilmu.
- Setiawan, L. (2019). *Konstruksi Sosial Kawasan Tanpa Rokok di Kampung Warna Warni Penas Tanggul*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suryawati, I., & Gani, A. (2020). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Merokok. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(3), 248–253.
- Wijaya, T., Nurhadi, & Kuncoro, A. M. (2017). Studi Eksplorasi Perilaku Konsumsi Rokok : Perspektif Motif , Merek , dan Iklan Rokok. *Jurnal Economia*, 13, 109–117.